

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan membentuk manusia yang cerdas, kreatif, bertanggung jawab dan produktif. Peran pendidikan sangat penting untuk mewujudkan negara yang lebih maju. Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai pelatihan, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana peningkatan mutu manajemen sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu adanya peningkatan hasil belajar, tercapainya tujuan belajar diperlukan proses pembelajaran yang tepat dan berpengaruh positif. Faktor yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah faktor tujuan, kualitas guru, kualitas siswa, materi pelajaran, pendekatan pembelajaran serta alat bantu pengajaran.

Usaha yang telah diupayakan pemerintah yaitu dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 pada tahun pembelajaran 2013/2014 semester gasal di sekolah-sekolah sasaran di Indonesia. Berbagai persiapan untuk itu sudah dirancang termasuk biaya implementasi yang sudah ditentukan kisarannya. Meski banyak yang kontra, namun kurikulum 2013 optimis akan tetap diterapkan. Salah satu hal yang terdapat di dalam kurikulum 2013 adalah model-model pembelajaran, diantaranya adalah model pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Model ini

yang terdapat di dalam kurikulum 2013 adalah model-model pembelajaran, diantaranya adalah model pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Model ini dinyatakan sebagai sebuah model pembelajaran yang alternatif dalam proses pembelajaran.

Menurut (Tarigan, 1986:7), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis).”

Hodgson (dalam Tarigan, 1986:7) mengatakan, “Membaca adalah suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.”

Ahmad S. Harjasujana (dalam St.Y. Slamet, 2008:67) mengatakan bahwa, “Membaca merupakan kegiatan merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat). Hal tersebut berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Sumber yang lain Jazir Burhan (dalam St.Y. Slamet 2008:67), mengatakan “membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan.”

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “*reading*” adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, menemukan serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis,” Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 1986:8).

Kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas indera mata bagi yang normal, alat peraba bagi yang tunanetra. Setelah proses tersebut berlangsung maka nalar dan instutusi yang bekerja, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan juga pola kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas. Dari berbagai pengertian membaca di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca.

Menurut Tarigan (1979:8) mengatakan, “membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik menjadi membaca lisan (*oral reading*).” Dalam kegiatan membaca ternyata tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat (tulisan). Artinya memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Anderson (dalam Tarigan 1979:8) mengatakan, “Hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Makna akan berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata atau kalimat yang dibaca.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas.

Mengutip penjelasan Solin (2002:10) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah bila dibandingkan dengan anak-anak Asia pada umumnya. Dalam hal ini kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada di bawah anak-anak Filipina. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan penulis di lapangan, ditemukan masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kemampuan membaca. Menurut hasil observasi kemampuan membaca pemahaman yang paling sulit dialami siswa adalah kemampuan membaca pemahaman pada aspek analisis, ditemukan tiga orang siswa SMP kelas VII yang kemampuan membacanya setaraf dengan kemampuan membaca siswa kelas dua sekolah dasar.

Selain siswa, guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran. Peneliti juga melihat model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model konvensional atau umumnya disebut dengan ceramah. Dilatarbelakangi oleh temuan di lapangan tentang masalah kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dan siswa SMP pada khususnya, masalah dalam penelitian ini difokuskan terhadap permasalahan kemampuan membaca pemahaman serta upaya peningkatannya dengan menggunakan model

pembelajaran yang tepat. Masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengemas proses belajar mengajar. Pembelajaran membaca diajarkan cukup dengan cara yang tradisional saja. Padahal, peran guru sangat diharapkan sekali dalam membantu siswa memahami suatu teks bacaan.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya pada membaca pemahaman, perlu adanya suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menawarkan Model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada membaca pemahaman.

Dalam bahasa Inggris pengajaran dan pembelajaran kontekstual dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* disingkat CTL. Menurut Wikipedia, *contextual learning* didasarkan atas teori konstruktivis dalam pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan ketika guru mampu menampilkan informasi berbentuk cara (jalan) sehingga siswa mampu membangun makna berdasarkan tataran pengalaman yang dialaminya. Dalam pendekatan konstruktifis dunia pendidikan, seorang guru diharuskan mengetahui bahwa dunia persepsi siswa berasal dari konstruksi individunya. Perspektif konstruktifis dalam pembelajara kontekstual mencakup ranah-ranah sebagai berikut: (1) *situated cognition* (semua proses pembelajaran bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan), (2) *social cognition* (konstruksi intrapersonal),

dan *distributed cognition* (konstruk yang secara berlanjut dibentuk oleh orang lain dan aspek-aspek lain di luar individu).

Kasihani K.E. dalam tulisannya mengaskan beberapa pengertian Pengajaran dan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
2. Definisi ringkas tetapi padat menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah proses belajar pengajar yang erat dengan pengalaman nyata.
3. Sebuah definisi lain menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang harus *situation and content-specific* dan memberi kesempatan dilakukannya pemecahan masalah secara riil/otentik serta latihan dan melakukan tugas.

Dari ketiga definisi yang dikutip tersebut dapat dirasakan adanya konsep-konsep sama yang melandasinya. Sedangkan dari referensi yang ada dalam bahasa Inggris *Contextual Teaching and Learning* mempunyai banyak padanan istilah. *Contextual Teaching and Learning* dapat dapat juga disebut *experiential learning, real world education, active learning, learner centered, intruction, dan learning-in-context*. Tentu saja istilah-istilah tersebut mengandung perbedaan-perbedaan penekanan. Dari kajian pustaka yang ada dapat dilihat bahwa CTL merupakan perpaduan beberapa praktek pengajaran yang baik dan beberapa pendekatan sebelumnya (konsep Dewey, pragmatik, komunikatif dan konstruktivis).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti . Adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi oleh Siswa kelas VII SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dilakukan identifikasi masalah yang jelas. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Rendahnya minat membaca siswa kelas VII SMP
2. Minimnya kemampuan siswa membaca pemahaman
3. Pelaksanaan pendekatan guru yang masih belum tepat dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tuntas, maka perlu diadakan batasan masalah sebagai berikut, yakni pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diperinci rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami isi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* siswa kelas VII SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami isi teks laporan dengan menggunakan model *Convensional Learning* siswa kelas VII SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana pengaruh antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan siswa memahami isi teks laporan hasil observasi kelas VII SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa memahami struktur teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VII SMP Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan.

2. untuk mengetahui kemampuan siswa memahami teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Conventional Learning* siswa kelas VII SMP Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Medan.
3. untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan siswa memahami isi teks laporan hasil observasi kelas VII SMP Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi bagi guru khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Medan tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam memahami isi teks laporan hasil observasi.
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang permasalahan diteliti.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang berhubungan dengan kepentingan lembaga (jurusan/prodi).